



NASKAH PUBLIKASI

**TERAPI MUSIK KLASIK UNTUK MENURUNKAN TEKANAN DARAH PADA
PASIEN HEMODIALISA: CASE REPORT**

Oleh:

NATALIA ARIYANTI

NIM :2204151

**PRODI PENDIDIKAN PROFESI NERS
STIKES BETHESDA YAKKUM YOGYAKARTA**

2023

NASKAH PUBLIKASI

TERAPI MUSIK KLASIK UNTUK MENURUNKAN TEKANAN DARAH PADA

PASIEN HEMODIALISA: *CASE REPORT*

Oleh:

NATALIA ARIYANTI

NIM: 2204151

Telah disetujui pada tanggal ... Desember 2023

Mengetahui,

Ketua Program Studi Pendidikan
Profesi Ners

Pembimbing



Indah Prawesti, S.Kep., Ns., M.Kep



Nimsi Melati, S.Kep., Ns., MAN

TERAPI MUSIK KLASIK UNTUK MENURUNKAN TEKANAN DARAH PADA PASIEN HEMODIALISA: CASE REPORT

Natalia Ariyanti¹, Nimsi Melati², Eni Purwanti³

¹ Mahasiswa Profesi Keperawatan, STIKES Bethesda Yakkum Yogyakarta,
email: nataliawartani177@gmail.com

² Dosen Prodi Sarjana Keperawatan, STIKES Bethesda Yakkum Yogyakarta,
email: nimsi@stikesbethesda.ac.id

³ Perawat Rumah Sakit Bethesda Yogyakarta,
email: enipurwanti33.ep@gmail.com

ABSTRAK

Latar Belakang : Penyakit ginjal kronis atau yang biasa dikenal dengan CKD (*Chronic Kidney Disease*) masih menjadi masalah besar saat ini, dan diperkirakan jumlah penderitanya akan terus meningkat seiring dengan meningkatnya kasus diabetes dan tekanan darah tinggi. Hipertensi adalah sebagai peningkatan tekanan darah sistolik sedikitnya 140 mmHg atau tekanan diastolik sedikitnya 90 mmHg. Hipertensi menjadi resiko utama pada penyakit jantung, penyakit stroke dan juga penyakit pada ginjal.

Gejala Utama : Pasien dengan gagal ginjal kronik dengan tekanan darah tinggi.

Intervensi Terapeutik : Intervensi yang diberikan peneliti berupa pemberian terapi musik klasik selama minimal 15 menit dengan langkah-langkah berdasarkan dengan SPO, implementasi dilakukan intra HD selama 3x4 jam dengan kriteria hasil mengalami peningkatan perfusi jaringan perifer.

Outcome: Hasil studi kasus sebelum dilakukan intervensi didapatkan tekanan darah kategori hipertensi stadium III. Setelah terapi musik klasik tekanan darah mengalami penurunan kategori hipertensi stadium II.

Kesimpulan : Terapi musik klasik dapat digunakan untuk terapi nonfarmakologi untuk penurunan tekanan darah.

Kata kunci : gagal ginjal kronik – hemodialisa – terapi musik klasik

**CLASSIC MUSIC THERAPY TO LOWER BLOOD PRESSURE IN
HEMODIALYSA PATIENTS: CASE REPORT**

Natalia Ariyanti¹, Nimsi Melati², Eni Purwanti³

¹*Nursing Profession Student, STIKES Bethesda Yakkum Yogyakarta, email:
nataliawartani177@gmail.com*

²*Lecturer in Bachelor of Nursing Study Program, STIKES Bethesda Yakkum
Yogyakarta, email: nimsi@stikesbethesda.ac.id*

³*Nurses at Bethesda Hospital Yogyakarta,
email: enipurwanti33.ep@gmail.com*

ABSTRACT

Background: *Chronic kidney disease or what is commonly known as CKD (Chronic Kidney Disease) is still a big problem today, and it is estimated that the number of sufferers will continue to increase along with the increase in cases of diabetes and high blood pressure. Hypertension is an increase in systolic blood pressure of at least 140 mmHg or diastolic pressure of at least 90 mmHg. Hypertension is a major risk for heart disease, stroke and also kidney disease.*

Main Symptoms: *Patients with chronic kidney failure with high blood pressure.*

Therapeutic Intervention: *The intervention provided by the researcher was classical music therapy for a minimum of 15 minutes with steps based on the SOP, implementation was carried out intra HD for 3x4 hours with the result criteria being an increase in peripheral tissue perfusion.*

Outcome: *The results of the case study before the intervention carried out showed blood pressure in the hypertension category stage III. After classical music therapy, blood pressure decreased to the stage II hypertension category.*

Conclusion: *Classical music therapy can be used as non-pharmacological therapy to reduce blood pressure.*

Keywords: *chronic kidney failure – hemodialysis – classical music therapy*

A. LATAR BELAKANG

Penyakit ginjal kronis atau CKD (*Chronic Kidney Disease*) diperkirakan jumlah penderitanya akan terus meningkat seiring dengan meningkatnya kasus diabetes dan tekanan darah tinggi. Orang dewasa menderita diabetes, dan 1 dari 5 orang dewasa dengan tekanan darah tinggi berisiko terkena penyakit ginjal kronis (Center for Disease Control, 2014). Hipertensi adalah peningkatan tekanan darah arterial abnormal yang berlangsung secara terus menerus. Hipertensi adalah sebagai peningkatan tekanan darah sistolik sedikitnya 140 mmHg atau tekanan diastolik sedikitnya 90 mmHg (Nurarif & Kusuma, 2016).

Penatalaksanaan hipertensi umumnya dengan cara non farmakologi yaitu dengan mengatasi gaya hidup seperti pengaturan berat badan, pengaturan diet makanan, olah raga teratur dan mengurangi stres. Pengobatan hipertensi dapat diatasi dengan cara farmakologi menggunakan obat-obatan dan diatasi dengan cara nonfarmakologi yaitu dengan teknik distraksi, salah satunya dengan mendengarkan musik, khususnya musik klasik (Pratama, Ludiana, & Dewi, 2022). Berdasarkan penelitian Aulia, Wijayanti, & Acang (2021) musik klasik dapat mengendalikan tekanan darah pada penderita hipertensi dengan terapi 15–25 menit mempengaruhi tekanan darah pada penderita hipertensi.

Studi kasus dari 125 pasien per minggu yang menjalani hemodialisa di RS Bethesda penulis memilih Ny S karena selama dua tahun empat bulan pasien sebelum dan sesudah hemodialisa mengalami peningkatan tekanan darah. Hemodialisa pada tgl 07 November 2023 sebelum menjalani hemodialisa tekanan darah pasien 210/99 mmHg dan sesudah selesai hemodialisa tekanan darah pasien 205/100 mmHg, pasien tidak ada keluhan setelah dilakukan pengkajian didapatkan diagnosa keperawatan risiko perfusi perifer tidak efektif berhubungan dengan hipertensi dengan intervensi keperawatan terapi musik klasik. Rumah Sakit Bethesda dalam bulan Oktober 2023 data dari kantor RMIK (Rekam Medis Informasi Kesehatan) didapatkan jumlah penderita hipertensi yang dilaporkan sebanyak 84 kasus hipertensi rawat jalan dan 4 kasus rawat inap. Berdasarkan fenomena diatas, melihat tingginya angka prevalensi

hipertensi di RS Bethesda Yogyakarta maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai “Terapi Musik Klasik untuk Menurunkan Tekanan Darah: Case Report”.

B. LAPORAN KASUS KELOLAAN UTAMA (CASE DESCRIPTION/CASE SUMMARY)

1. Informasi terkait pasien

Peneliti melakukan pengkajian pada pasien bernama Ny S, berusia 41 tahun, beragama Islam, dan saat ini tidak bekerja sebagai IRT. Pasien telah menjalani perawatan di Rumah Sakit sejak bulan November 2021, saat ini dirawat di ruang Hemodialisa dengan diagnosa medis CKD on HD. Dalam pengkajian kesehatan pasien, terdapat keluhan utama berupa kenaikan tekanan darah sebelum dilakukan hemodialisa 208/109 mmHg, pasien tidak ada keluhan saat menjalani proses hemodialisa (HD).

2. Manifestasi/temuan klinis

Pasien memiliki riwayat penyakit hipertensi sejak 2 tahun yang lalu. Mata kanan kabur dan direncanakan operasi. Dilakukan pemeriksaan laborat didapatkan hasil laborat ureum creatinin tinggi dan belum mau dilakukan cuci darah. Pasien mual muntah dan nyeri pada kedua kaki dan bengkak. Keluhan ini berlangsung beberapa hari disebabkan aktivitas dan penyakit penyerta. Setelah dirujuk ke RS Bethesda, terdiagnosis gagal ginjal kronik stadium 5. Pasien diinstruksikan menjalani hemodialisis rutin 2 kali seminggu (Senin dan Kamis). Pada pengkajian tanggal 10 November 2023, ditemukan tekanan darah 208/109mmHg, nadi: 90kali/menit, respirasi 26 kali/menit, suhu 36°C, pada pemeriksaan fisik didapatkan keadaan umum baik, tingkat kesadaran *composmentis*, konjungtiva anemis, bengkak pada tungkai kaki dengan edema kurang dari 2 detik. Sedangkan pada pemeriksaan diagnostic didapatkan kadar hemoglobin 6,8g/dL, Riwayat penyakit sebelumnya hipertensi (sejak 2 tahun 4 bulan yang lalu) terkait hemodialisis, tanpa riwayat alergi.

3. Perjalanan penyakit

Hasil Analisa data sebelum tindakan HD menunjukkan bahwa terdapat

masalah keperawatan risiko perifer tidak efektif yang diakibatkan oleh hipertensi. Selain itu pasien juga mengalami masalah keperawatan pola nafas tidak efektif diakibatkan hambatan upaya nafas, hal ini di tunjukkan dengan data subyektif pasien mengatakan bengkak pada kaki kanan dan kiri., hipervolumia yang di akibatkan gangguan mekanisme regulasi, hal ini di tunjukkan dengan data obyektif edema perifer dilengan, kedua kaki kanan, pitting edema >2 detik, kenaikan BB 4 kg, dan jumlah UF Goal pasien 3500 dengan tekanan darah 208/106 mmHg.

4. Etiologi, faktor risiko penyakit & patofisiologi

Pada responden ditemukan data pasien mempunyai riwayat hipertensi yang tidak terkontrol, sehingga menyebabkan mata kanan kabur dan menyebabkan kerusakan pada retina dan mengakibatkan ginjal mengalami nefrotik hipertensi menyebabkan vaskularisasi jaringan ginjal berkurang menyebabkan gagal ginjal kronik dan terjadi proses sekresi eritropoietin menyebabkan kadar hemoglobin menurun terjadi oksihemoglobin menyebabkan transportasi oksigen menurun dan menyebabkan sesak

5. Pemeriksaan diagnostik

a. Laboratorium

Tabel 1.

Hasil Pemeriksaan Laboratorium

Tanggal 30 Oktober 2023			
PEMERIKSAAN	HASIL	SATUAN	NILAI RUJUKAN
Jumlah Sel Darah			
Hemoglobin	6,8	g/dl	12-15

b. Diagnosis

Diagnosis CKD stage V dan Hipertensi memiliki prognosis yang tergantung dari komorbiditas seperti usia, dan laju filtrasi glomerulus. Umumnya penyakit ginjal kronis mengalami penurunan fungsi ginjal secara progresif dan berisiko mengalami penyakit ginjal stadium akhir (Arora, 2023).

6. Intervensi terapeutik

Intervensi yang dilakukan oleh peneliti pada kasus ini adalah manajemen relaksasi terkait diagnosis keperawatan risiko perfusi jaringan perifer tidak efektif berhubungan dengan hipertensi. Setelah dilakukan tindakan keperawatan selama 3x4 jam perfusi perifer meningkat dengan kriteria hasil mengalami peningkatan. Tindakan keperawatan terkait intervensi perawatan sirkulasi yang dilakukan yaitu periksa sirkulasi perifer, identifikasi faktor resiko gangguan sirkulasi: hipertensi, berikan lingkungan yang nyaman, berikan terapi relaksasi, informasikan tanda dan gejala darurat gangguan sirkulasi: kelemahan gerak, berikan obat anti hipertensi. Mengajarkan teknik nonfarmakologis untuk menurunkan tekanan darah berupa terapi musik klasik dengan langkah-langkah berdasarkan dengan SPO, waktu yang digunakan 15 menit, implementasi dilakukan intra HD.

7. Tindak lanjut/*Outcome*

Tindakan keperawatan tanggal 14, 17 dan 21 November 2023 didapatkan hasil evaluasi sebelum di berikan terapi musik klasik Pada Intervensi hari pertama tekanan darah 184/110 mmHg dan setelah dilakukan terapi musik klasik tekanan darah 170/108 mmHg. Implementasi hari ke dua didapatkan hasil evaluasi tekanan darah sebelum diberikan terapi musik klasik 204/120 mmHg dan setelah dilakukan terapi musik klasik tekanan darah 178/105 mmHg. Implementasi hari ke tiga sebelum dilakukan terapi musik klasik tekanan darah 185/101 mmHg dan setelah dilakukan terapi musik klasik 175/106 mmHg. Pasien mengatakan pasien merasa senang dari hasil yang diperoleh dan berjanji akan selalu mendengarkan musik klasik saat di rumah maupun saat menjalani terapi hemodialisa. Pasien merasa senang dengan perawatan yang diberikan agar tekanan darahnya turun.

Tabel 2.

Laporan observasi implementasi Intra HD

TANGGAL	JAM	TEKANAN DARAH PRE TERAPI	JAM	TEKANAN DARAH POST TERAPI
14 Nov 2023	10.00 WIB	184/110 mmHg	10.20 WIB	170/108 mmHg
17 Nov 2023	07.09 WIB	204/120 mmHg	07.55 WIB	178/105 mmHg
21 Nov 2023	07.35 WIB	185/101 mmHg	07.55 WIB	175/106 mmHg

a. Pelaksanaan Teknik Terapi Musik Klasik

Implementasi terapeutik yang dilakukan peneliti dengan menggunakan teknik terapi musik klasik dengan langkah-langkah berdasarkan dengan SPO, waktu yang digunakan 15 menit.

b. Kejadian efek samping dan kejadian yang tidak diantisipasi

Tidak terjadi efek samping atau kejadian yang tidak diantisipasi kan pada pasien setelah dilakukan teknik terapi musik klasik.

C. PEMBAHASAN

Penulis melakukan pengkajian menggunakan metode wawancara, pemeriksaan fisik, observasi dan studi dokumentasi. Hasil pengkajian pada Ny S, berjenis kelamin perempuan, berusia 41 tahun, Hipertensi didefinisikan dimana tekanan darah sistolik 140 mmHg bahkan lebih atau tekanan darah diastolic > 90 mmHg dari hasil pengukuran yang di didapatkan berdasarkan rata-rata tiga kali pengukuran secara terpisah atau setiap kunjungan. Hipertensi terdiri dari dua tekanan yaitu tekanan sistolik dan tekanan diastolik. Tekanan sistolik merupakan nilai tekanan darah dimana saat jantung mengalami periode kontraksi, dan tekanan diastolik merupakan nilai tekanan darah dimana saat jantung mengalami periode relaksasi (LeMone, Burke, & Bauldoff, 2016). Komplikasi hipertensi salah satu nya adalah ginjal, terjadinya gagal ginjal dikarenakan kerusakan progresif akibat tekanan tinggi pada kapiler-kapiler ginjal, glomerulus. Rusaknya glomerulus, darah akan mengalir ke unit-unit fungsional ginjal dan nefron akan terganggu sehingga menjadi hipoksik dan kematian. Rusaknya membrane glomerulus, protein akan keluar melalui urin sehingga tekanan osmotik koloid plasma berkurang dan menyebabkan edema (Triyanto, 2014).

Diagnosa prioritas yang muncul pada Ny S adalah risiko perfusi perifer tidak efektif berhubungan dengan hipertensi. Diagnosa ini diangkat sebagai

diagnosa prioritas dipicu oleh pasien yang mengalami kenaikan tekanan darah sebelum di lakukan hemodialisa. Hal ini yang menjadi potensi penulis untuk menetapkan risiko perfusi perifer tidak efektif sebagai diagnosa prioritas karena jika masalah tekanan darah tidak segera ditangani maka proses hemodialisis pada pasien dapat terganggu dan tidak berjalan dengan lancar, kondisi ini yang dapat menjadi hambatan ketika dilakukan hemodialisis pada pasien, yang dimana tekanan darah yang tinggi tidak terkontrol dapat menyebabkan arteri di sekitar ginjal menyempit,melemah dan mengeras. Arteri yang rusak ini tidak mampu memberikan cukup darah ke jaringan ginjal mengakibatkan penyakit jantung,stroke, retinopati, gangguan sarafyan bisa terjadi pada saat menjalani hemodialisa, data ini menunjukkan bahwa pentingnya masalah ini harus segera ditangani agar tidak berpengaruh ketika saat melakukan proses hemodialisis. Ujaya yang digunakan untuk mengendalikan tekanan darah adalah dengan melakukan terapi musik klasik, yang dimana terapi musik klasik dapat menstimulasi dari musik relaksasi akan mengeluarkan gelombang otak, yaitu gelombang alfa. Gelombang alfa akan mengakibatkan pengeluaran dari dua substansi kimia yaitu, neurotransmitter serotonin dan hormon endorfin. Neurotransmitter serotonin akan memberikan rasa tenang, dan hormon endorfin sebagai sistem aktif opium, didukung oleh neurotransmitter serotonin dan hormon endorfin akan terjadi penurunan *Total Peripheral Resistance* (TPR) diikuti dengan penurunan *Cardiac Output* (CO). Ketika terjadi penurunan dari TPR dan CO, maka akan terjadi penurunan tekanan darah (Sherwood L, 2016).

Menurut Nurarif Huda (2016), perencanaan keperawatan merumuskan tujuan tindakan dan asuhan keperawatan berdasarkan analisis pengkajian untuk mengatasi masalah kesehatan pasien (Nurarif, 2016). Dalam hal ini, dilakukan terapi musik klasik untuk menurunkan tekanan darah di Ruang Hemodialisa Rumah Sakit Bethesda Yogyakarta. Terapi musik klasik dilakukan selama proses hemodialisa menurut SOP Terapi Musik (STIKES Bethesda Yakkum Yogyakarta, 2018), yaitu:

1. Menganjurkan klien duduk atau berbaring dan mengatur posisi senyaman mungkin, sambil memejamkan mata
2. Menganjurkan klien menggunakan earphone
3. Memutarkan musik yang dipilih dengan volume pelan dan nyaman bagi

klien

4. Perawat memastikan volume music adekuat dan tidak terlalu keras
5. Saat musik diputarkan, anjurkan klien mendengarkan dengan seksama
6. Perawat duduk lurus di depan speaker, mengamati klien saat mendengarkan musik
7. Menganjurkan klien untuk membayangkan gelombang suara datang dari earphone/speaker dan mengalir keseluruh tubuh klien, bukan hanya dirasakan secara fisik tetapi fokuskan pada jiwa
8. Apabila saat mendengarkan musik klien ikut bernyanyi atau bersenandung, anjurkan klien untuk fokus hanya mendengarkan musik saja bila ingin bernyanyi atau bersenandung diperbolehkan setelah musik selesai diputarkan.
9. Musik didengarkan selama minimal 15 menit untuk mendapatkan efek terapeutik. Setelah selesai musik diputarkan, perawat merapikan alat.

Pembelajaran utama dari kasus ini adalah betapa pentingnya pendekatan yang komprehensif dalam merencanakan perawatan pasien. Pengkajian yang dilakukan dengan berbagai metode seperti wawancara, pemeriksaan fisik, observasi, dan studi dokumentasi memberikan informasi yang sangat berharga untuk merumuskan diagnosa dan rencana perawatan yang tepat. Diagnosa prioritas yang ditegaskan dalam kasus ini mengilustrasikan betapa pentingnya menangani tekanan darah secara efektif dalam situasi perawatan medis. Risiko perfusi perifer tidak efektif, terutama terkait dengan prosedur hemodialisa, harus ditangani dengan cermat karena dapat mengganggu proses perawatan yang lebih luas seperti hemodialisis. Terapi musik klasik sebagai bagian dari perawatan menunjukkan pentingnya pendekatan nonfarmakologis untuk penurunan tekanan darah. Hal ini menunjukkan betapa pentingnya memahami faktor- faktor fisik dan psikologis yang berkontribusi pada tekanan darah pasien. Secara keseluruhan, kasus ini menggarisbawahi pentingnya pendekatan yang holistik dan personal dalam perawatan pasien, serta penerapan strategi nonfarmakologis yang mendukung manajemen sirkulasi selama proses hemodialisa.

D. PERSEKTIF PASIEN

Perspektif pasien terhadap tindakan terapi musik klasik, setelah dilakukan

implementasi pada tanggal 14 November 2023 dan dilakukan evaluasi pada tanggal 17 November 2023, dan evaluasi hari kedua pada tanggal 21 November 2023, responden mengatakan belum pernah mendengarkan musik klasik, saat mulai mendengarkan musik klasik membuat rileks, tenang, perasaan nyaman damai dan bisa tidur. Tekanan darah sebelum dilakukan terapi musik klasik 246/122 mmHg dimana disebut hipertensi dalam kategori Grade 4 (sangat berat) yaitu sistolik >210-120 mmHg. Setelah dilakukan implementasi dan dua kali evaluasi terapi musik klasik tekanan darah mengalami penurunan pada 175/106 mmHg dimana disebut hipertensi dalam kategori Grade 2 (sedang). Responden merasa senang dari hasil yang diperoleh dan berjanji akan selalu mendengarkan musik klasik saat di rumah maupun saat menjalani terapi hemodialisa. Pasien merasa senang dengan perawatan yang diberikan agar tekanan darahnya turun. Peneliti berasumsi bahwa saat tubuh kita rileks karena musik, tubuh akan mengeluarkan gelombang delta yang tinggi. Gelombang inilah yang akan membantu tubuh bisa sembuh atau mencegah penyakit, stres. Hal ini didukung oleh hasil penelitian Sarayar (2013) yang membuktikan bahwa intervensi dengan mendengarkan musik klasik dapat mengubah secara efektif ambang otak dengan menurunkan stres, sehingga mengakibatkan penurunan tekanan darah dan denyut nadi.

E. KESIMPULAN

Berdasarkan karya ilmiah di Ruang Hemodialisa RS Bethesda Yogyakarta, hasil analisis dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa pada kasus Ny S dengan diagnosa CKD on HD dan penyakit komorbid seperti hipertensi, diagnosa prioritas adalah risiko perfusi perifer tidak efektif dengan tekanan darah dalam kategori hipertensi stadium III dengan tekanan darah 224/122 mmHg. Penurunan tekanan darah dilakukan dengan terapi musik klasik diterapkan 2 kali per minggu. Evaluasi menunjukkan penurunan tekanan darah 175/106 mmHg atau dalam kategori hipertensi stadium II. Intervensi non-farmakologi terapi musik klasik berhasil menurunkan tekanan darah.

F. INFORMED CONSENT

Peneliti telah menjelaskan kepada pasien mengenai asuhan keperawatan tentang "Pengaruh Terapi Musik Klasik untuk Penurunan Tekanan Darah

pada Pasien Hemodialisa: Case Report” yang akan dilakukan oleh peneliti. Pasien menyatakan setuju dan sudah menanda tangani *inform consent* pada tanggal 14 November 2023.

G. DAFTAR PUSTAKA

1. Arora, P. (2023). Chronic Kidney Disease (CKD). Retrieved December 10, 2023, from Medscape website: <https://emedicine.medscape.com/article/238798-overview?form=fpf>
2. Aulia, P. T., Wijayanti, D., & Acang, N. (2021). Scoping Review: Efek Musik Sebagai Terapi Tambahan terhadap Pengendalian Tekanan Darah pada Penderita Hipertensi. *Jurnal Integrasi Kesehatan & Sains*, 3(1), 93–99. <https://doi.org/10.29313/jiks.v3i1.7353>
3. Center for Disease Control. (2014). *National Chronic Kidney Disease Fact Sheet*. Atlanta.
4. LeMone, Burke, & Bauldoff. (2016). *Buku Ajar Keperawatan Medikal Bedah*. Jakarta: EGC.
5. Nurarif, A. H., & Kusuma, H. (2016). *Asuhan Keperawatan Praktis*. Yogyakarta: MediAction Publishing.
6. Pratama, F. D., Ludiana, L., & Dewi, V. K. (2022). Penerapan Terapi Musik Klasik Terhadap Tekanan Darah Pada Pasien Hipertensi Di Puskesmas Yosomulyo. *Jurnal Cendikia Muda*, 3(3), 314–322.
7. Sarayar, C. (2013). Pengaruh Musik Klasik Terhadap Penurunan Tekanan Darah pada Pasien Pra-Hemodialisis di Ruang Dahlia Blu RSUP. PROF. DR.R.D. Kandau Manado. *Ejournal Keperawatan (e-Kp)*, 1(1), 1–7. Retrieved from <http://ejournal.unsrat.ac.id>
8. Sherwood L. (2016). *Fisiologi Manusia dari Sel ke Sistem* (8th ed.). Jakarta: EGC.
9. STIKES Bethesda Yakkum Yogyakarta. (2018). *SOP: Terapi Musik*. Yogyakarta: STIKES Bethesda Yakkum Yogyakarta.
10. Triyanto, E. (2014). *Pelayanan Keperawatan Bagi Penderita Hipertensi Secara Terpadu*. Yogyakarta: Graha Ilmu.